



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Nurul Mahruzah Yulia,¹⁾ Suttrisno^{2)*}, Zumrotus Sa'diyah³⁾, dan Durrotun Ni'mah⁴⁾

^{1,2,3,4)}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

¹⁾nurulmahruzah@unugiri.ac.id, ²⁾suttrisno@unugiri.ac.id, ³⁾zumrotus@unugiri.ac.id,

⁴⁾durrotunnikmah555@gmail.com

Histori artikel

Received:
7 Desember 2022

Accepted:
10 Mei 2023

Published:
15 Mei 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses dan Faktor pendukung juga penghambat pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan profil pelajar pancasila di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro. Penelitian dilakukan di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro, khususnya di kelas 4-6 SD. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, angket, dan dokumen.. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa: Proses pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan profil pelajar pancasila di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoromelalui semua kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, esktrakurikuler, dan yang lebih diutamakan pada pembiasaan madrasah; Faktor pendukung yaitu pengurus yayasan yang selalu mendukung semua kegiatan Madrasah, dan wali murid yang mampu bekerja sama terkait penerapan program madrasah ketika di rumah. Penghambat dari program ini dikarenakan belum maksimalnya sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, dan kurangnya perhatian wali murid terhadap penerapan program madrasah ketika peserta didik di rumah. Dengan demikian maka untuk mewujudkan adanya pendidikan karakter sebagai wujud profil pelajar pancasila harus didukung semua program yang bersinergi untuk pembentukan karakter. Selain itu, komponen pendukung dan wali murid harus mewujudkan harmonisasi dalam pewujudan pendidikan karakter.

Kata-kata Kunci: pendidikan karakter, profil pelajar pancasila, madrasah ibtdaiyah

*Corresponding author: Suttrisno (Suttrisno@unugiri.ac.id)

Abstract. This study aims to determine the process and supporting factors as well as obstacles to character education as an effort to realize the profile of Pancasila students at MI Nurul Ulum Character Bojonegoro. The research was conducted at MI Nurul Ulum Character Bojonegoro, especially in grades 4-6 of SD. The approach used is descriptive qualitative by collecting data through observation, questionnaires, and documents. Based on the research conducted, the results show that: The process of character education as an effort to realize the profile of Pancasila students at MI Nurul Ulum Character Bojonegoro through all activities, namely intra-curricular, co-curricular activities, extracurricular, and which is preferred in madrasa habituation; Supporting factors are foundation administrators who always support all Madrasah activities, and student guardians who are able to work together regarding the implementation of the madrasa program while at home. The obstacles to this program are due to the lack of facilities and infrastructure to support learning activities, and the lack of attention from student parents to the implementation of the madrasa program when students are at home. Thus, in order to realize character education as a manifestation of the Pancasila student profile, all programs that synergize for character building must be supported. In addition, the supporting components and student guardians must realize harmonization in the realization of character education.

Keywords : *character education, character building, pancasila student profil, primary education.*

Latar Belakang

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik (kognitif, fisik, emosi-sosial, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berfokus pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas peserta didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif (kemampuan) saja, namun juga dalam karakternya. Peserta didik yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala permasalahandan tantangan dalam hidupnya. Peserta didik juga akan menjadi seseorang yang lifelong learner (Adi & Wahyudi, 2020).

Namun, penancangan ini dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Banyak sekali permasalahan yang dihadapi generasi muda utamanya terkait pada karakter (Ma'rufah, Rahmat, & Widana, 2020). Perbuatan menyimpang yang dilakukan remaja ibarat gunung es, yang di dalamnya tanpa disadari banyak remaja terlibat, namun hanya beberapa saja yang tampak (Prasasti, 2017). Permasalahan terkait perbuatan menyimpang tentu merupakan konsentrasi kajian dari pendidikan untuk dipecahkan (Dapip Sahroni, 2017).

Perbuatan menyimpang yang biasa disebut kenakalan remaja, biasa diatasi sedini mungkin dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan (S, Arif, & Sarmiati, 2022). Sebaliknya, dunia pendidikan Indonesia sekarang hanya mampu melahirkan lulusan manusia dengan tingkat intelegualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, tetapi sayangnya tidak sedikit mereka tidak memiliki perilaku cerdas serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik.

Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia berkarakter, manusia yang mulia, manusia yang manusiawi. Keadaan demikian terjadi disebabkan oleh tidak sempurnanya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Seperti halnya dipahami oleh para ahli bahwa secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Hidayah, 2022).

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan di Indonesia. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai sila Pancasila (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022). Pernyataan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi warga negara unggul dan produktif di Abad ke-21. Dalam hal ini, peserta didik Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan baik saat ini maupun dimasa yang akan datang (Irawati et al., 2022). Pernyataan ini menyimpulkan hasil rumusan yang menjawab pertanyaan besar tersebut dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, dan juga faktor eksternal yang merupakan konteks dari kehidupan serta tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci (Khoiriyah, 2021). Keenamnya saling keterkaitan dan saling menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, dan parsial (secara utuh) (Susilawati, Sarifudin, & Muslim, 2021). Keenam dimensi tersebut adalah: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis, dan kreatif (Juliani & Bastian, 2021).

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif (kemampuan) saja, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai dengan jati diri sebagaibangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Sebagaimana diketahui, bahwa Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan filsafat bangsa yang tercermin dalam sila-sila yang dikandungnya (Sufyadi, 2021).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, & Noventari, 2021). Mulai dari jenjang Pendidikan dasar

hingga pendidikan tinggi. Dimana Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Susilawati et al., 2021).

Lebih lanjut dikatakan bahwa selain melalui berbagai kebijakan yang mengarah kepada pembentukan profil Pelajar Pancasila, mekanisme penyebarluasan penumbuhan karakter dilakukan dengan konten kepada satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang dikoordinasikan oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud (PPKK) (Kemendikbud, 2014).

Penelitian terkait pendidikan karakter telah banyak kita temui, seperti halnya implementasi pendidikan karakter di sekolah, yang mendapatkan hasil penelitian bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan integrasi karakter pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah (Rosidatun, 2018). Hal ini juga senada dengan hasil penelitian literatur yang dilakukan oleh Juliani & Bastian, yang menyebutkan bahwa upaya yang mampu dilakukan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila adalah dengan integrasi nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di dalam kelas (Juliani & Bastian, 2021).

Dalam pengimplementasian pendidikan karakter ini, tentu membutuhkan strategi yang tepat, Kurniawati dalam penelitiannya menjelaskan bahwa strategi terbaik dalam implementasi pendidikan karakter adalah dengan modeling. Strategi ini terbukti dapat meningkatkan empati dan karakter gotong royong, yang menjadi salah satu dimensi dalam program penguatan profil pancasila yang dirumuskan Kemdikbud (Kurniawaty, Faiz, & Purwati, 2022).

Bersumber dari beberapa penelitian di atas, peneliti menganalisis bahwa pendidikan karakter memiliki dampak positif terhadap tumbuhnya karakter siswa, namun, pendidikan karakter yang diimplementasikan pada kurikulum merdeka yang diharapkan dapat mewujudkan profil pelajar pancasila belum banyak dikaji. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pendidikan karakter yang ada pada kurikulum merdeka, yang memiliki tujuan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Terlebih bahwa sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan menguatkan karakter tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang berakarakter. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif terkait pelaksanaan pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan profil pelajar pancasila di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif terkait pelaksanaan pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan profil pelajar pancasila di MI

Nurul Ulum Karakter Bojonegoro. Peneliti memperoleh data primer melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh peneliti dari pihak-pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru, dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi profil madrasah dan dokumen program-program madrasah di MI Nurul Ulum.

Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan instrument data yang sudah disesuaikan dengan topik penelitian. Dalam pengumpulan data secara observasi, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi. Pedoman ini dikembangkan sesuai dengan teori pelaksanaan pendidikan, mulai dari kegiatan intra dan ekstrakurikuler, kegiatan unggulan, dan kegiatan pembiasaan, maupun penunjang lainnya. Yang masing-masing instrument observasi kegiatan tersebut dihubungkan dengan dimensi-dimensi yang ada pada profil pelajar Pancasila. Selain observasi data yang digunakan juga bersumber pada wawancara dan dokumen.

Data yang didapat selanjutnya dianalisis dengan kondensasi data melalui kegiatan menyeleksi dan memfokuskan catatan lapangan, dokumen-dokumen administrasi, dan transkrip wawancara sesuai fokus penelitian, penyajian data dengan mengorganisasikan menyatukan dan menarik kesimpulan (Miles, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Proses Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro

Penerapan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro, dilakukan pada semua kegiatan, baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan/budaya madrasah. Proses pendidikan karakter sebagai upaya terwujudnya profil pelajar Pancasila ini dilakukan secara bertahap. Ada jenjang dan capaian yang harus dipenuhi mulai dari kelas 1-3 dan kelas 4-6.

Adapun lebih jelasnya strategi yang diterapkan dalam rangka penanaman pendidikan karakter guna mewujudkan profil pelajar Pancasila pada kegiatan baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya madrasah dapat dilihat dalam bagan 1.



Bagan 1. Strategi Pendidikan Karakter MI Nurul Ulum Bojonegoro

Kegiatan yang diimplementasikan pada kelas rendah yakni 1-3 cenderung pada pembiasaan yang lebih mudah dari tingkat selanjutnya. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dan capaian pembelajaran yang diharapkan dapat alami diproses siswa, dari hal-hal mudah ke hal yang lebih sulit (Dewi Niswatul Fithriyah, Sutrisno, Nurul Mahruzah Yulia, & Fiki Dzakiyyatul Aula, 2022). Pengimplementasian dengan pembentukan karakter alamiah ini diiringi dengan adanya *reward*. Selain untuk kelas rendah, sebenarnya pembentukan karakter secara alamiah juga ditempuh ketika ada karakter-karakter dengan capaian baru mulai dikenalkan ke peserta didik.

Berbeda dengan kelas 1-3, pada kelas 4-6 kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan akan lebih fokus pada pembentukan dan sikap melalui pembiasaan. Titik tekan pada pembiasaan ini adalah terpaksa lalu terbiasa. Karena pembentukan karakter bagi anak yang usianya sudah menginjak remaja, harus lebih tegas. Tentu hal ini diiringi dengan adanya *reward and punishment*.

Adapun terkait proses pengorganisasian pelaksanaan pendidikan karakter di MI Nurul Ulum Karakter sendiri ada 2 Tim Pilar yang terdiri dari 5 ustadz/ustadzah per tim. ada sub bagian pilar bagi per tim. Pembentukan tim tersebut membutuhkan proses yang cukup panjang, karena selain harus kompeten, tim ini juga harus memiliki surat rekomendasi. Diharapkan dengan adanya tim ini, motivasi untuk selalu berkarakter dapat saling terbangun dan dapat saling mengingatkan. Selain itu, diharapkan anak-anak juga dapat menerapkan pilar karakter tersebut ketika di rumah (Dewi Niswatul Fithriyah et al., 2022).

Untuk pengawasan di rumah, siswa memiliki catatan pilar karakter, yang di dalamnya juga terdapat indikator-indikator dalam setiap kegiatan Pilar 9 karakter yang difokuskan

dalam pembentukan karakter di MI Nurul Ulum. Adapun 9 karakter tersebut yakni: 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. 2) Mandiri, Disiplin, dan Tanggung jawab. 3) Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak. 4) Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik. 5) Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama. 6) Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah. 7) Pemimpin yang Baik dan Adil. 8) Baik dan Rendah Hati. 9. Toleransi, Cinta Damai, dan Bersatu. Catatan pilar tersebut menjadi penghubung antara ustadz/ustadzah dengan wali murid untuk mengontrol peserta didik ketika di rumah. Buku penghubung tersebut diisi dengan bimbingan orang tua.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro, didapatkan hasil bahwa faktor penghambat pendidikan karakter adalah keberadaan sarana prasarana. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pendidikan karakter seringkali digunakan dengan *double* fungsi. Idealnya antara hunian dan proses pembelajaran, adalah ruang-ruang tersendiri. Tetapi di madrasah ini belum bisa seperti itu, pemenuhan sarana prasarana dipenuhi bertahap. Contoh dalam upaya mewujudkan karakter yang dilakukan untuk kelas 6, dilakukan dengan adanya wajib asrama, asrama untuk hunian siswa, belum ada ruang tersendiri. Pemenuhan asrama dilakukan dengan memanfaatkan keberadaan perpustakaan. Ini menyebabkan perpustakaan menjadi *double* fungsi, yakni penunjang pembelajaran dan hunian siswa.

Faktor yang ke dua terkait pada komitmen program. kurangnya dukungan dari orang tua siswa ini, menjadi masalah utama dalam komitmen program ini. Seringkali pembiasaan siswa yang dilakukan dan dibangun di sekolah akan berubah dan patah ketika ia di rumah. Tidak semua orang tua mampu membersamai dan membimbing siswa untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti yang ada di sekolah. misalnya: anak-anak ketika menggunakan kaos kaki dan sepatu itu lama ya, dan akhirnya orang tua tidak sabar, maka orang tua langsung ikut membantu, dan akhirnya kesempatan belajar anak-anak ini tidak ada. Karakter kemandirian gagal untuk diterapkan. Karena orang tua tidak memberi kesempatan untuk melakukannya.

Adapun faktor pendukung adalah sinergitas elemen warga sekolah, mulai dari pengurus yayasan yang luar biasa, dari sarana dan prasarana yang sangat diusahakan, namun bertahap. Perubahan yang cukup pesat terjadi dalam kurun waktu 6 tahun ke belakang. Fasilitas-fasilitas dipenuhi secara bertahap, untuk mengimbangi dan memenuhi kebutuhan. Faktor pendukung yang ke dua ini adalah dari keluarga ustadz/ustadzah, ketika ustadz/ustadzah sudah komitmen untuk mendidikasikan dirinya di sini berarti keluarga juga

harus mensupport. Dan loyalitas itu yang menjadi faktor pendukung dari keberadaan pendidikan karakter ini, sehingga ustadz/ustadzah mendampingi siswa dengan optimal. Faktor pendukung ketiga adalah support dari wali murid, dalam berbagai program. Kerjasama ini mengantarkan pada kesuksesan dan keberhasilan seluruh program yang diinisiasi oleh ustadz/ustadzah di MINU karakter Bojonegoro ini.

Pembahasan

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (D Sahroni, 2017).

Proses nilai pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan profil pelajar pancasila di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro merupakan tahap di mana guru menginformasikan nilai-nilai baik atau kurang baik kepada siswa (Muzakkir, Hussin, & Razak, 2022). Guru melakukan komunikasi verbal dengan siswa mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam melakukan komunikasi verbal guru menggunakan berbagai cara yang efektif baik melalui pembelajaran di dalam kelas, diluar kelas, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler (Sutrisno, Yulia, & Fithriyah, 2022).

Guru menggunakan berbagai pendekatan agar nilai-nilai yang ditransformasikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik dan maksimal (McGrath, Han, Brown, & Meindl, 2022). Salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan secara personal. Penerapan strategi pendidikan karakter yang berjenjang dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, merupakan langkah yang tepat (Spohrer, 2021). Dalam Pancasila sudah terdapat sejumlah butir-butir pengetahuan yang menjadi pedoman dan tuntunan (Masruroh, 2022). Bagaimana hal tersebut mewujudkan dalam perilaku dan terampil dalam bahasa pengetahuan menjadi bagian dari tantangan dunia pendidikan (Jordan, 2023). Mengerti nilai ketuhanan sekaligus melakoni dirinya sebagai makhluk Tuhan, memahami kemanusiaan sekaligus menjadi manusia seutuhnya, memahami persatuan sekaligus tercermin dalam perilaku gotong royong, mengerti kerakyatan sekaligus menjalani kehidupan yang demokratis dan menjunjung keadilan sekaligus menerapkannya dalam hidup keseharian (Sahroni, 2017).

Penerepan-penerapan di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro kesemuanya adalah wujud persiapan peserta didik di masa ini dan masa mendatang agar menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cakap dan mumpuni menghadapi perubahan zaman.

Profil Pelajar Pancasila merupakan manifestasi kehendak tersebut dan ditanamkan dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Dalam artian bahwa kelak diharapkan

siswa-siswi di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro ini menjadi manusia yang siap menghadapi perubahan zaman, siap berkontribusi dalam memajukan negeri ini, dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman. Karena, di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro ini tidak hanya mengedepankan dalam segi kognitif saja, akan tetapi juga di iringi dengan nilai-nilai karakter yang baik untuk peserta didik (Sutrisno, 2021).

Sesuai dengan Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, Profil Pelajar Pancasila mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global (Zuchron, 2021). Dengan berbagai kegiatan di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri peserta didik itu merupakan semua dari tujuan atau visi misi dari bangsa Indonesia (Espinosa & González, 2023).

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program yang sangat penting untuk dilaksanakan dengan tujuan memperkuat pendidikan karakter yang dilaksanakan (Marzuki, 2017). Selain lingkungan keluarga dan sosial, lingkungan sekolah merupakan institusi nomor dua yang berperan penting dalam pembentukan pribadi anak. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010.

Penguatan pendidikan karakter (character education) atau pendidikan moral (moral education) dalam masa ini perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021, 2021). Krisis tersebut antara lain adalah pergaulan bebas yang semakin meningkat, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan pornografi. Selain dua kasus tersebut, saat ini juga marak terjadi kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek, serta tawuran yang sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Pridayani & Rivauzi, 2022).

Faktor penghambat pertama, yaitu terkait sarana dan prasarana yang memang belum begitu memadai. Sarana prasarana memang menjadi faktor utama penentu keberlangsungan program (Janković, Maričić, & Cvjetićanin, 2023). Karena memang MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro sendiri baru berdiri 6 tahun. Beberapa kelas bahkan ada yang masih menginduk di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro yaitu kelas 5 dan 6. Jadi yang siswa-siswi yang asli dari MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoro yaitu dari kelas 1-4. Karena IJOP MI Nurul Ulum Karakter sendiri keluar tahun 2018. Belum tersentralisasinya data, juga turut menambah penghambat administrasi pendidikan karakter ini.

Selain itu, faktor penghambat yang kedua yaitu dari wali murid yang memang kurang bisa menerapkan 9 pilar yang telah diajarkan di madrasah ketika anak-anak di rumah.

Karena kegiatan anak-anak ketika di rumah itu termasuk pengawasan madrasah melalui buku catatan 9 pilar, yang setiap bulannya akan dikumpulkan dan croscheck oleh ustadz/ustadzah setiap kelas masing-masing. Kegiatan ini merupakan sarana evaluasi bersama sekaligus penghubung antara guru, siswa, dan orang tua (Fitra, 2020). Jika nanti ada dalam buku catatan 9 pilar peserta didik tidak sesuai dengan realnya ketika di madrasah, maka ustadz/ustadzah akan membicarakan hal tersebut dengan wali murid. Keterbukaan dan komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam langkah ini (Paul, Hart, Augustin, Clarke, & Pike, 2022). Upaya ini merupakan usaha strategis yang dilakukan guru untuk meninjau perilaku siswa di rumah (Al-Nofaie, 2020). Karena sistem buku catatan 9 pilar ini menggunakan poin, yang di mana ketika akan kenaikan kelas jika siswa yang mendapatkan poin paling banyak maka akan mendapatkan reward dari madrasah. Ini menjadi sebuah motivasi pelajar untuk berlomba-lomba dalam berkompetisi pada hal yang baik (Berkowitz, 2022; Yulia & Sutrisno, 2022).

Faktor pendukung yang pertama, yaitu dari pengurus yayasan Nurul Ulum yang selalu mendukung semua kegiatan yang telah diusulkan oleh kepala madrasah, dan ustadz/ustadzah. Segalanya selalu diupayakan demi kemajuan madrasah (Metcalf, Kristjánsson, & Peterson, 2023). Faktor pendukung yang kedua, yaitu dari wali murid, tanpa bantuan dari wali murid semua program-program yang telah madrasah lakukan tidak akan berjalan dengan baik dan maksimal tanpa adanya dukungan dari wali murid (Jerome & Kisby, 2022; Yulia, 2020). Pembiasaan ketika di rumah menjadi tanggung jawab orang tua, dan anak-anak harus menerapkannya ketika di rumah (Aziz, Sidik, Trimansyah, Khasanah, & Yulia, 2020). Oleh karena itu, peran orang tua disini menjadi faktor pendukung dari program-program madrasah (Asrijanty, 2021; Yulia & Cindarbumi, 2022).

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yang pertama adalah proses pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan profil pelajar pancasila di MI Nurul Ulum Karakter Bojonegoromelalui semua kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan yang lebih diutamakan pada pembiasaan ketika di madrasah. Kemudian yang kedua faktor pendukung yaitu dari pengurus yayasan yang selalu mendukung semua kegiatan madrasah, dan dari wali murid yang mampu bekerja sama terkait penerapan program madrasah ketika peserta didik berada di rumah. Penghambat dari program ini dikarenakan belum maksimalnya sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, dan kurangnya perhatian wali murid terhadap penerapan program madrasah ketika peserta didik berada di rumah.

Daftar Pustaka

- Adi, S., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Al-Nofaie, H. (2020). Saudi University Students' Perceptions towards Virtual Education During Covid-19 Pandemic: A Case Study of Language Learning via Blackboard. *Arab World English Journal*, 11(3), 4–20. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no3.1>
- Asrijanty. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6. Retrieved from <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Aziz, R., Sidik, N. A. H., Trimansyah, T., Khasanah, N., & Yulia, N. M. (2020). Model Suasana Kelas yang Mensejahterakan Siswa Tingkat Pendidikan Dasar. *Mediapsi*, 6(2), 94–101. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.3>
- Berkowitz, M. W. (2022). Introducing the complexity of character education: A review of Understanding character education: Approaches, applications and issues. *Journal of Moral Education*, 51(4), 589–594. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2132721>
- Dewi Niswatul Fithriyah, Sutrisno, Nurul Mahruzah Yulia, & Fiki Dzakiyyatul Aula. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemi Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 173–180. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.275>
- Espinosa, V. F., & González, J. L. (2023). The effect of teacher leadership on students' purposeful learning. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2197282. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2197282>
- Fitra. (2020). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Kecamatan Sukorejo*.
- Hidayah, N. (2022). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Kecamatan Sukorejo*, 7(2).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah.2021, Q. Y. (2021). *Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial.
- Janković, A., Maričić, M., & Cvjetićanin, S. (2023). Comparing science success of primary school students in the gamified learning environment via Kahoot and Quizizz. *Journal of Computers in Education*. <https://doi.org/10.1007/s40692-023-00266-y>
- Jerome, L., & Kisby, B. (2022). Lessons in character education: incorporating neoliberal learning in classroom resources. *Critical Studies in Education*, 63(2), 245–260. <https://doi.org/10.1080/17508487.2020.1733037>
- Jordan, K. E. (2023). Integrating character education and the values aspect of environmental and sustainability education: an interdisciplinary study exploring common ground, tensions, and feasibility. *Environmental Education Research*, 29(3), 489–490. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2172141>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. 257–265.

- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Khoiriyah, U. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Kecamatan Sukorejo*, 4(1).
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201. Retrieved from <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1509/880>
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Masruroh, S. (2022). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Kecamatan Sukorejo*, 4(2).
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2022). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Metcalf, J., Kristjánsson, K., & Peterson, A. (2023). Exploring religious education teachers' perspectives on character development and moral virtues, in state-funded, non-faith schools in England. *Journal of Beliefs & Values*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2186644>
- Miles, M. B. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Fourth Edition*. Los Angeles: Sage Publications Inc.
- Muzakkir, Hussin, Z., & Razak, R. A. (2022). Teachers' beliefs towards character education curriculum in primary school: a systematic literature review. *Education 3-13*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2142478>
- Paul, S.-A. S., Hart, P., Augustin, L., Clarke, P. J., & Pike, M. (2022). Parents' perspectives on home-based character education activities. *Journal of Family Studies*, 28(3), 1158–1180. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1).
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>
- Rosidatun. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communicatin.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- S, L. A., Arif, E., & Sarmiati. (2022). Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 1–12.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 115–124. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>

- Sahroni, Dapip. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Spohrer, K. (2021). Resilience, self-discipline and good deeds – examining enactments of character education in English secondary schools. *Pedagogy, Culture & Society*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/14681366.2021.2007986>
- Sufyadi, S. dkk. (2021). *Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Sutrisno. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga IPS Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VIII(1), 77–90.
- Sutrisno, Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. *Zahra*, 3(1), 52–60.
- Yulia, N. M. (2020). *Pengaruh pembelajaran Elicit-Confront-Identify-Resolve-Reinforce (ECIRR) terhadap kemampuan penalaran dan komunikasi matematis Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Retrieved from https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=cKhrKNQAAA&AJ&citation_for_view=cKhrKNQAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC
- Yulia, N. M., & Cindarbumi, F. (2022). Mendidik Anak Digital: Pelatihan Parenting pada Orang Tua dan Kader PKK. *Al-Umron*, 3(2). Retrieved from <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-umron/article/view/1440>
- Yulia, N. M., & Sutrisno. (2022). Keterampilan Bertanya dengan Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review). *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 258–265. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.514>